

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah penafsiran al-Qur'an sebetulnya telah dimulai sejak era Nabi Muhammad *Ṣallā 'Alayhi wa Ṣallam*.¹ Tafsir dibutuhkan sebagai upaya penjelas untuk menangkap pesan-pesan al-Qur'an yang dirasa masih sukar dimengerti.² Tafsir menjadi alternatif yang paling tepat sejalan dengan fakta bahwa al-Qur'an tidak menjelaskan semua isi kandungannya secara rinci dan mendetail. Ada sebagian ayat yang menjelaskan maksudnya secara gamblang, ada juga sebagian ayat lain yang menerangkan maksudnya hanya secara general saja.

Tafsir sendiri secara definisi memiliki banyak pengertian mendasar. Imam al-Zarkāshī dalam kitabnya *al-Burhān fī al-'Ulūm al-Qur'ān* menjelaskan, bahwa tafsir ialah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi, menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum atau hikmah darinya.³ Pengertian tersebut sejalan dengan apa yang diutarakan Imam al-Zurqānī dalam *Manāhil al-'Irfān*, ia mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang membahas tentang al-Qur'an dari segi *dilālah*-nya berdasarkan maksud yang dikehendaki oleh Allah sebatas kemampuan manusia.⁴ Sementara itu al-Dhahabī dan Khalīd Ibn 'Uthmān memberikan definisi yang lebih sederhana, menurutnya tafsir ialah ilmu yang

¹ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an", *Al-Munir*, Vol. 2, No. 1 (2020), 34.

² *Ibid.*, 31.

³ Badruddīn Muhammad bin Abdullah al-Zarkashī, *Al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān* (Cairo: Shirkah al-Qudsi, 2016), p. 17.

⁴ Abd al-Azīm al-Zurqānī, *Manāhil al-'Irfān Fī 'Ulūm al-Qur'ān* (t.tp: Dār Ibn 'Affān li Nashr wa Tawzī', t.th), p. 21.

mengkaji kompleksitas al-Qur'an dalam rangka memahami firman Allah SWT sesuai dengan kadar kemampuan manusia.⁵

Secara prinsipil tafsir memegang peranan yang cukup penting. Tafsir yang difahami sebagai cara untuk memahami maksud al-Qur'an setidaknya telah berhasil menunjukkan kontribusinya sebagai pendekatan yang paling efektif untuk menginterpretasikan isi al-Qur'an. Tafsir seolah menjadi lidah penyambung antara pesan yang dibawa al-Qur'an dengan pemahaman umat muslim yang senantiasa berusaha memahami ajaran di dalamnya. Menjadi sesuatu yang positif tentunya jika merujuk pada realitas dasar bahwa al-Qur'an, oleh umat Islam, dipandang sebagai sumber ajaran moral dan petunjuk bagi umat manusia (*hudan li al-nās*)⁶, sehingga al-Qur'an menjadi entitas sangat perlu untuk dimengerti, dan melalui tafsir proses tersebut terasa menjadi lebih mudah.

Seiring berjalannya waktu, tafsir al-Qur'an juga mengalami perkembangan yang cukup bervariasi. Tafsir perlahan-lahan terus bergerak menuju arah yang lebih progresif, melaju mengiringi kondisi *culture*, sosio-historis kehidupan manusia yang dinamis.⁷ Perkembangan ini ditandai dengan banyaknya kitab-kitab tafsir yang turut hadir menggunakan pendekatan, corak dan metode yang berbeda-beda untuk kebutuhan merespon keadaan yang sedang terjadi.

Keinginan umat manusia untuk selalu mendialogkan antara al-Qur'an sebagai teks yang terbatas, dengan kondisi problem sosial yang terus berkembang sebagai konteks yang tak terbatas, adalah spirit utamanya.⁸ Sebuah alasan yang

⁵ Muhammad Ḥusayn al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Vol. 1 (Kairo: Dār al-Kutub al-Hadīthah, 1996), p. 13.

⁶ Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Penerbit Pustaka, 2010), 34.

⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: IDEA Press, 2015), 138.

⁸ *Ibid.*, 139.

cukup logis mengingat betapapun al-Qur'an sebenarnya telah selesai diturunkan jauh di masa lalu namun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih tetap berlaku secara universal dan bersifat *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*,⁹ yang mana, itu berarti dalam kurun waktu tertentu al-Qur'an memang perlu ditafsirkan ulang sebagaimana tuntutan permasalahan yang sedang dihadapi.

Dalam perkembangannya, tafsir juga melalui perjalanan sejarah yang cukup panjang. Abdul Mustaqim membagi periode perkembangan tafsir menjadi tiga bagian: periode klasik, periode pertengahan dan periode modern atau kontemporer.¹⁰ Pengelompokan periodisasi ini didasarkan pada *episteme* dan paradigma yang mendasari masing-masing periode tersebut.¹¹ Periode klasik dimulai pada kisaran abad I-II H/6-7 M.¹² Pada periode ini kecenderungan tafsir atas al-Qur'an bersifat mitis. Artinya belum ada kritisme dalam menerima sebuah produk tafsir. Adapun periode pertengahan dimulai pada kisaran abad III-IX H/9-15 M. Pada periode ini kecenderungan tafsir masih mewarisi model yang sebelumnya meski sedikit banyak sudah ada nuansa kritisismenya. Tafsir era ini syarat dengan kepentingan ideologis dan politik. Sementara periode modern-kontemporer dimulai pada kisaran abad XII-XIV H/18-21 M. Berbeda dari periode sebelumnya, kecenderungan tafsir di abad ini ialah kritis-ilmiah dan sudah diwarnai oleh pendekatan hermeneutis yang bersifat kritis filosofis.

Adapun mengenai tafsir kontemporer, Muhammad Chirzin berpendapat bahwa pergulatan produk tafsir di era ini dipelopori oleh Muhammad Abduh dan

⁹ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 5.

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an; Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Modern-Kontemporer* (Yogyakarta: IDEA Press, 2016), IX.

¹¹ *Ibid.*, IX.

¹² *Ibid.*, XIII.

muridnya Muhammad Rashīd Ridhā.¹³ Model penafsiran Muhammad Abduh yang bercorak sastra budaya kemasyarakatan tersebut berpengaruh terhadap pemikiran dan karya-karya tafsir setelahnya. Hal tersebut dapat dibenarkan seiring banyaknya produk tafsir yang bermunculan di era ini dengan menyuguhkan model dan metode yang kurang lebih sama atau hampir mirip. Adapun diantara karya-karya yang cukup fenomenal di era ini ialah *Tarjumān al-Qur'ān* karya Maulana Abul Khan, *Tafsīr al-Marāghī* karya Muṣṭafā al-Marāghī, *Maḥāsīn al-Ta'wīl* karya Jamaluddin al-Qāsimī, *Ṣafwat al-Tafāsīr li al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Ali al-Ṣābūnī dan *Tafsīr al-Bayān* karya 'Aishah Abdurrahman Bint al-Shāti'.¹⁴ Rata-rata karya tafsir yang disebutkan di atas berusaha menawarkan ide-ide dan metode baru serta cenderung merespon tuntutan kekinian.

Adalah satu hal yang cukup disayangkan apabila dalam membahas kitab tafsir kontemporer, para pengkaji, melewati satu karya tafsir yang cukup baru ini; *al-Nibrās fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Sebuah karya tafsir dari mantan Mufti Agung Mesir Shaykh Ali Jum'ah. Ditulis oleh salah seorang murid senior bernama Usamah al-Sayyid al-Azhari atas perintahnya sendiri.¹⁵ Tidak diketahui kapan kitab tafsir ini selesai ditulis, namun berdasarkan keterangan yang ada, kitab tafsir ini pertama kali dicetak pada tahun 2009.¹⁶

Tafsir ini ditulis bermula dari paparan-paparan para *mashāyikh* dalam *muḥāḍarah-muḥāḍarah* yang disampaikan di majelis ilmu. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Shaykh Usamah dalam sebuah pengantar kitab tafsir ini,¹⁷ yang

¹³ Muhammad Chirzin dalam *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Teras, 2006), XI.

¹⁴ Ibid., 3.

¹⁵ Ali Jum'ah, *Al-Nibrās fī al-Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* (Egypt: Alwabell, 2009), p. 14.

¹⁶ Ibid., 4.

¹⁷ Ibid., 14.

mana ia mengatakan jika tafsir ini sebenarnya adalah kumpulan dari *muḥāḍarah-muḥāḍarah* Shaykh Ali Jum'ah yang berlangsung di masjid al-Azhar, Masjid al-Sulthan Hasan Kairo serta di masjid-masjid lainnya¹⁸ terkait dengan penafsiran al-Qur'an yang kemudian dikumpulkan dan disusun berdasarkan arahan dan bimbingan Shaykh Ali Jum'ah sendiri.

Secara umum, Tafsir *al-Nibrās* memang tampak seperti kitab tafsir pada umumnya. Namun jika diamati lebih dalam, tafsir ini dapat dibilang cukup unik. Ada beberapa bagian yang—menurut hemat penulis—menjadikan kitab ini terasa menarik. Pada bagian sistematika penulisan kitabnya, misalnya, tafsir ini setidaknya memiliki dua bagian utama. Bagian awal diisi dengan kajian *uṣūl al-tafsīr* yang dikarang oleh muridnya, sementara bagian kedua, baru masuk pada isi tafsir yang ditulis oleh Shaykh Ali Jum'ah.

Sementara itu pada model penafsirannya, Shaykh Ali Jum'ah tampak ingin menyampaikan maksudnya pesan setiap ayatnya dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan sedekat mungkin dengan keadaan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara beliau menafsirkan surah al-Fatihah ayat 6 yang dalam uraiannya mencoba memberikan sebuah solusi atas kegelisan dan problem yang ada. Penafsirannya seperti demikian:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۖ - ٦¹⁹

Bimbinglah kami ke jalan yang lurus.²⁰

Pada ayat ini, jalan lurus menurut Shaykh Ali Jum'ah ialah jalan yang dapat pengantar kita sampai kepada Allah melalui jalan yang paling dekat. Jalan

¹⁸ Abdul Aziz, "Tafsir Al-Nibrās Karya Shaykh Ali Jum'ah Studi Epistemologi" dalam tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, 48.

¹⁹ QS. al-Fātiḥah [1] : 7.

²⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an Terjemahnya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 1.

ini dapat dicapai dengan menjaga banyak waktu dan usaha. Menjaga waktu menjadi perkara yang sangat penting, sampai ‘Umar ibn Khaṭṭāb selalu menghitung nafasnya karena mengerti apabila waktu telah pergi ia tidak dapat dikembalikan lagi.²¹

Kemudian Shaykh Ali Jum’ah menambahkan mengenai arti lafal الصِّرَاطُ yang artinya ialah jalan. Beliau menafsirkan jalan *Allah* adalah jalan yang selalu dipenuhi dengan perkara yang dapat memalingkan tujuan manusia. Penuh dengan fitnah, syahwat dan lain sebagainya. Sehingga para *ahlu Allah* mengatakan “barang siapa berpaling dari jalan *Allah*, maka ia tidak akan sampai.” Adapun mengenai maksud hidayah di jalan *Allah* ialah ketika kita meniti jalan *Allah ta’ālā*, kita jangan menoleh ke kanan atau ke kiri sehingga dapat memalingkan diri kita dari *Allah*, bahkan sebaiknya kita mengosongkan hati dari perkara apapun kecuali *Allah*.

Lebih lanjut, Shaykh Ali Jum’ah juga membeikan jawaban atas pertanyaan orang-orang yang kebingungan dalam mengambil sikap, apakah sebaiknya meninggalkan perkara dunia atau tidak. Dalam hal ini Shaykh Ali Jum’ah memberikan jawabannya yang cukup solutif. Mengutip pada kitab tafsirnya *al-Nibrās* beliau mengatakan; “Janganlah kalian tinggalkan dunia, dan jangan pula tertipu dunia. Solusi dari permasalahan ini ada pada doa yang dipanjatkan orang-orang saleh; *allahumma ij’al al-Dunya fi aydīnā wa lā taj’alhā fi qulūbinā*.²²

Merujuk pada pemaparan di atas, kajian ini akan mencoba mengeksplorasi lebih jauh mengenai kitab tafsir *al-Nibrās* karya Shaykh Ali Jum’ah. Kajian ini

²¹ Abdul Aziz, “Tafsir al-Nibras Karya Shaykh Ali Jum’ah Studi Epistimologi”, 96.

²² Ali Jum’ah, *al-Nibras fi al-Tafsir al-Qur’an al-Karim*, p. 256.

difokuskan pada penelusuran mengenai metodologi penulisan tafsirnya dengan mengupas beberapa aspek yang terkait di dalamnya. Dalam hal ini penulis akan menggunakan perspektif teori metodologi tafsir yang telah dikemukakan oleh Islah Gusmian. Penulis tertarik terhadap kajian kitab tafsir ini sebab selain hadir di era sekarang (kontemporer) kita ini juga menunjukkan model penafsirannya yang terbilang dekat dengan kondisi sekarang dengan mencoba merespon problem-problem yang ada.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan, permasalahan yang kemudian hadir dan akan coba dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana metodologi *Tafsir Al-Nibrās* karya Shaykh Ali Jum'ah?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah tersebut, maka dapat diuraikan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa bagaimana metodologi *Tafsir Al-Nibrās* karya Shaykh Ali Jum'ah.

D. Manfaat Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis:

Dengan mengetahui bagaimana metode dan corak penafsiran Shaykh Ali Jum'ah dalam kitab tafsirnya *Al-Nibrās*, diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih untuk mengembangkan khazanah keilmuan tafsir di dunia. Selain itu, melalui penelitian ini, diharapkan pula dapat memberikan warna baru dalam dunia tafsir,

yakni dengan upaya mengeksplorasi kitab-kitab tafsir baru yang terus bermunculan di era modern seperti sekarang ini.

2. Manfaat Pragmatis:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat luas sebagai cara untuk lebih mempermudah memahami Al-Qur'an serta menjadi bahan pertimbangan rujukan bagi para intelektual maupun cendekiawan yang sekiranya berkehendak melakukan penafsiran-penafsiran terhadap ayat al-Qur'an. Terlebih dalam hal ini, kebutuhan terhadap metodologi penelitian tafsir sangatlah diperlukan agar dapat memberikan hasil penafsiran yang baik.

E. Tinjauan Pustaka

Telaah pustaka yang penulis jadikan rujukan disini adalah penelitian yang sekiranya masih relevan dan berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Selain itu, tujuan dari adanya tinjauan pustaka ini adalah untuk memetakan penelitian terdahulu yang juga membahas seputar *Tafsir Al-Nibrās* serta mengambil tolak ukur perbedaan signifikansi penelitiannya agar terhindar dari kemungkinan adanya pengulangan maupun penelitian yang stagnan. Adapun beberapa penelitian yang terdahulu yang dirasa relevan dengan penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Penelitian Tentang Tafsir *al-Nibrās*

a. *Tafsir Al-Nibrās Karya Shaykh Ali Jum'ah (Studi Epistimologi).*

Penelitian ini disusun oleh Abdul Aziz dalam sebuah tesis guna memenuhi gelar Megister di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitian ini, Aziz membahas mengenai epistimologi tafsir *Al-Nibrās* karya Shaykh Ali Jum'ah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumber penafsiran yang beliau lakukan termasuk dalam kategori *bi al-Iqtirān* atau paduan antara *bi al-Manqūl* dan *bi al-Ma'qūl*. Selain itu dilihat dari aspek penjelasannya tafsir *Al-Nibrās* termasuk kategori tafsir *Muqārin*. Sementara kecenderungan corak dan aliran yang ada dalam tafsir ini adalah *Lughawī*, *adābī al-Ijtimā'ī* dan *sufī*.²³

2. Penelitian Tentang Shaykh Ali Jum'ah

- b. *Āsānīd Al-Miṣriyyīn*. Sebuah kitab yang disusun oleh Usamah Sayid al-Azhari. Dalam kitab tersebut membahas biografi Shaykh Ali Jum'ah secara urut. Dipaparkan secara sistematis mulai dari kelahiran, guru-guru, karya, hingga proses dakwah dan lain sebagainya.²⁴ Namun, buku ini hanya menerangkan sampai pada pemaparan profil atau biografinya saja. Sementara yang berkaitan dengan Tafsir *Al-Nibrās* belum ada keterangan yang disampaikan pada buku ini.
- c. *Metodologi Studi Islam (Studi Pemikiran Ali Jum'ah Dalam Masalah-Masalah Mu'āmalāt Māliyyah Mu'āṣirah)*.²⁵ Sebuah penelitian yang ditulis oleh Miftahul Ulum dan Fajar. Dalam penelitian tersebut, keduanya membahas tentang bagaimana metode yang digunakan oleh Shaykh Ali Jum'ah dalam melakukan ijtihad. Adapun mengenai hasil penelitian ini, kesimpulannya adalah Shaykh Ali Jum'ah dalam melakukan ijtihad metode yang digunakan tidak jauh berbeda dengan

²³ Ali Jum'ah, *Al-Nibras fi al-Tafsir al-Qur'an al-Karim*, 1.

²⁴ Usamah Sayid al-Azhari, *Āsānīd al-Miṣriyyīn* (Mesir: Dār al-Faqīh, 2011), p. 539.

²⁵ Miftahul Ulum dan Fajar, "Metodologi Studi Islam (Studi Pemikiran Ali Jum'ah Dalam Masalah-Masalah Mu'āmalāt Māliyyah Mu'āṣirah)", *Al-'Adalah: Jurnal Syari'ah dan Hukum Islam*, Vol. 5, No. 1 (2020), 79-94.

metode para ulama sebelumnya serta ulama masa sekarang yaitu dengan menggunakan metode ijtihad *bayānī*, *qiyāsī* dan *iştilahī* serta *intiqā'ī*.

- d. *Analisis Fatwa 'Ali Jum'ah (Mufti Agung Mesir) Tentang Nikah 'Urfi Dalam Kitab Al-Kalim Al-Ṭayyib Fatāwā Aşriyyah.*²⁶ Penelitian ini disusun oleh Ulya Hikmah Sitorus dan Muhammad Rozali.²⁷ Penelitian ini membahas tentang fatwa Shaykh Ali jum'ah mengenai nikah 'urfi dalam kitab *al-Kalim al-Ṭayyib Fatāwā 'Aşriyyah*. Adapun mengenai hasil penelitian ini, berkesimpulan bahwa Shaykh Ali Jum'ah menyatakan bahwa nikah 'urfi merupakan nikah yang lengkap syarat dan rukunnya, sehingga nikah ini sah dan telah dilegalisasi oleh lembaga fatwa Mesir yang dikenal dengan sebutan *Dār al-Ifṭā' al-Mişriyyah*, melalui fatwa muftinya 'Ali Jum'ah (Mufti Agung Mesir).
- e. *KELUARGA BERENCANA (Studi Analisis Fatwa Ali Jum'ah Dalam Kitab Al-Fatāwā Al-Islāmiyyah).*²⁸ Penelitian ini disusun oleh Sri Aisyah, dan Zainal Azwar. penelitian ini membahas mengenai fatwa Shaykh Ali Jum'ah mengenai permasalahan keluarga berencana (KB) yang dalam hasil temuannya dapat disimpulkan bahwa secara garis besar Shaykh Ali Jum'ah memperbolehkan *'azl* didalam Islam sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Jika

²⁶ Ulya Hikmah Sitorus dan Muhammad Rozali, "Analisis Fatwa 'Ali Jum'ah (Mufti Agung Mesir) Tentang Nikah 'Urfi Dalam Kitab Al-Kalim Al-Ṭayyib Fatāwā Aşriyyah", *Al-Mizan*, Vol. 12, No. 1 (2016), 48-80.

²⁷ Penelitian ini versi aslinya merupakan sebuah tesis Ulya Hikmah Sitorus Pane mahasiswa UIN Sumatra Utara Medan.

²⁸ Sri Aisyah, dan Zainal Azwar, "KELUARGA BERENCANA (Studi Analisis Fatwa Ali Jum'ah Dalam Kitab Al-Fatāwā Al-Islāmiyyah)", *Journal Al-Ahkam*, Vol. 19, No. 1 (2020), 116.

suami istri telah sepakat untuk membuat program keluarga berencana maka hukum *'azl* sebagai sarana pelaksanaan program itupun juga dibolehkan. Sedangkan kebolehan menggugurkan kandungan, Ali Jum'ah tidak menyebutkan dalil yang berkaitan dengan hal tersebut dalam fatwanya.

Dari beberapa penelitian dan buku yang telah disebutkan di atas, belum ada yang mengkaji secara terperinci dan mendalam mengenai metodologi tafsir *Al-Nibrās* karya Shaykh Ali Jum'ah. Dengan begitu dapat di simpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang baru dan dan belum pernah ada yang mengkajinya. Tepatnya bagaimana metode penafsiran dan corak penafsiran yang digunakan Shaykh Ali Jum'ah dalam kitab tafsirnya *Al-Nibrās*.

F. Kerangka Teori

Didalam sebuah penelitian, kerangka teori dibutuhkan sebagai pisau analisis untuk memahami persoalan yang diteliti.²⁹ Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam mengolah data yang diperoleh dengan cara menganalisisnya. Selain itu, kerangka teori juga berfungsi sebagai pengontrol kajian.³⁰ Kerangka teori dapat menjadikan penelitian yang sedang dilakukan menjadi fokus dan lebih terarah.

Adapun mengenai teori, dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan konsep Metodologi Kajian atas Tafsir Al-Qur'an yang ditawarkan oleh Islah Gusmian. Teori ini akan berusaha mengupas seluruh aspek metode kajian dalam

²⁹ Mudjia Rahardjo, "Fungsi Teori dan State of the Arts dalam Penelitian", dalam artikel Bahan Kuliah Program Megister dan Doktor, 23.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung; Alfabeta, 2011), 58.

sebuah kitab tafsir. Termasuk upaya menggali aspek-aspek penting yang ada dalam karya tafsir tersebut.

Amin Abdullah, dalam sebuah pengantar, memberikan komentar bahwa; secara umum konsep metodologi yang ditawarkan Islah Gusmian berusaha membedah sejarah interpretasi dalam konteks ruang sosial, budaya, politik, dan agama di sekelilingnya.³¹ Bahkan secara pragmatik, menurut Abdullah, Gusmian menempatkan karya tafsir sebagai produk sosial dan karya manusia biasa yang sama sekali tidak sakral dan tidak kedap kritik.³² Demikian sebabnya, konsep metodologi Gusmian mengarah pada dua wilayah utama, yakni aspek teknis kepenulisan tafsir dan aspek hermeneutiknya.

Lebih jauh, dalam bukunya *Khazanah Tafsir Indonesia*³³, Gusmian menjelaskan mengenai konsep metodologi yang ia tawarkan. ia memaparkan tentang bagian-bagian metodis yang digunakan untuk melihat suatu karya tafsir secara terperinci. Bagian metodis tersebut kemudian dipetakan menjadi dua variabel besar yang setiap variabelnya memiliki turunannya masing-masing.

Variable pertama ialah persoalan teknis penulisan tafsir. Varibel ini menyangkut tentang sistematika dan bentuk tekstual literature tafsir ditulis dan disajikan, gaya bahasa yang digunakan, sifat-sifat penafsir serta buku-buku rujukan yang digunakan.³⁴ Pada variabel petama ini, kemudian Gusmian memerincinya lagi ke beberapa bagian. Pemetaannya dapat dilihat sebagai berikut;

³¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta; LkiS, 2013), XII.

³² Ibid., XII.

³³ Buku tersebut merupakan karya Islah Gusmian yang diteruskan dari karya tesisnya saat menempuh pendidikan S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2002.

³⁴ Ibid., 120

Pada bagian (1) sistematika penyajian tafsir. setidaknya ada dua bagian yang dapat diurai, yaitu: (a) sistematika penyajian runtut sesuai dengan susunan mushaf al-Qur'an. (b) sistematika penyajian tematik sesuai tema-tema tertentu yang dipilih mufassir. (2) Bentuk penyajian tafsir. Pada bagian ini juga terdapat dua bagian yang dapat diurai, yaitu: (a) penyajian dalam bentuk global, dan (b) penyajian dalam bentuk rinci. (3) Gaya bahasa tafsir. Bagian ini meliputi (a) gaya bahasa ilmiah, (b) populer, (c) kolom, (d) reportase. (4) sifat mufassir. Bagian ini meliputi (a) literatur tafsir yang ditulis secara individual, dan (b) literatur tafsir yang ditulis secara kolektif dan atau oleh tim yang secara khusus dibentuk oleh suatu lembaga. Kemudian (5) sumber-sumber atau literatur yang digunakan sebagai rujukan penulisan tafsir. Dan yang terakhir (6) keilmuan tafsir.

Kemudian, variable kedua, Gusmian menyebutnya sebagai aspek “dalam”, yaitu menyangkut konstruksi hermeneutika karya tafsir. Aspek hermeneutika ini tidak hanya terbatas pada variable linguistik dan *riwayah* saja, tetapi juga mempertimbangkan unsur triadic (teks, penafsir, dan audiens sasaran teks).³⁵ Di dalamnya, suatu proses penafsiran tidak lagi berpusat pada teks, tetapi juga penafsir serta audiensnya.

Ada setidaknya tiga arah yang perlu difahami pada bagian ini. Arah tersebut merupakan pergerakan wilayah metodologi Gusmian. (1) metode penafsiran. Yakni tata kerja analisis yang digunakan dalam sebuah penafsiran, terdiri dari: metode riwayat, metode pemikiran, dan metode interaksi. Kemudian (2) nuansa penafsiran. Yakni kecenderungan yang menyelimuti nuansa atau *mainstream* dalam sebuah karya tafsir. Misalnya, nuansa fiqh, sufi, bahasa, dan

³⁵ Ibid., 120

yang lainnya. Dan (3) pendekatan tafsir. Yakni arah gerak yang digunakan dalam penafsiran. Pada bagian ini Gusmian membaginya dalam dua bagian, diantaranya (1) pendekatan tekstual yang model penafsirannya cenderung berpusat pada teks dan (2) pendekatan kontekstual yang model penafsirannya cenderung berpusat pada konteks sosio-historis penafsir.³⁶

G. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan ialah metode yang digunakan. Dengan menggunakan metode yang tepat, sebuah penelitian diharapkan dapat memberikan hasil yang sesuai dan tepat untuk menjawab sebuah permasalahan yang hadir. Dan tentunya demikian sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun dalam metodologi penelitian terdapat dua jenis penelitian, yakni penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Sedangkan penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan logika ilmiah. Denzin dan Lincoln mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode yang ada.³⁷

³⁶ Ibid., 121

³⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Analisis Data* (Depok; Rajawali Pers, 2010), 1.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif sebagai cara pengolahan data. Adapun yang dimaksudkan mengenai istilah kualitatif di sini ialah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui bentuk statistik atau hitungan lainnya.³⁸ Itu artinya, sebagaimana penjelasan Bogdan dan Taylor, bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁹

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya dalam penelitian ini penulis akan menggunakan data-data kepustakaan. Peneliti akan melakukan penelusuran dan penelaahan secara mendalam mengenai sumber-sumber primer maupun sekunder yang berkaitan dengan tema penelitian yang diangkat. Kemudian dianalisis dan dideskripsikan secara runtut dan sistematis.

1. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber pokok penelitian penulis merupakan bahan-bahan tertulis yang telah didokumentasikan dalam bentuk buku. Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang akan dicari.⁴⁰ Adapun dalam penelitian ini, sumber primer yang akan penulis gunakan sebagai rujukan inti ialah kitab *Al-Nibrās fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Shaykh Ali Jum'ah.

³⁸ Anselm Stauss & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Muhammad Shodiq, dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 4.

³⁹ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 3.

⁴⁰ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 91.

Sedangkan data sekunder yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini diperoleh dari buku atau kepustakaan yang berkaitan dengan objek penelitian. Seperti kitab *Asānid al-Miṣriyyīn* karya Usama Sayyid al-Azhari, tesis Abdul Aziz yang berjudul “Tafsir Al-Nibrās Karya Shaykh Ali Jum’ah Studi Epistemologi”, tesis Wan Mohd Khairul Firdaus yang berjudul “Metode Fatwa Sheikh ‘Ali Juma’ah dalam Kitab Al-Kalīm Al-Ṭayyib – Fatāwā ‘Aṣriyyah”, website resmi Shaykh Ali Jum’ah (aligooma.com), buku *The Muslim 500; The World’s Most Influential Muslim* dan beberapa literatur penelitian baik jurnal, makalah dan buku-buku terkait lainnya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data sebanyak-banyaknya kemudian menganalisis data tersebut. Tanpa mengetahui teknik yang tepat, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Karena penelitian ini bersifat analisa kepustakaan, maka dalam pengumpulan data peneliti menggunakan cara-cara sebagai berikut:

Pertama, mencari dan mengumpulkan data primer seperti buku-buku tentang metodologi tafsir dan kitab *Al-Nibrās fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* karya Shaykh Ali Jum’ah dari berbagai literatur yang ada. Data ini sangat penting sehingga keberadaannya sangat diutamakan. *Kedua*, mencari dan menghimpun data-data sekunder yang relevan dengan objek penelitian, seperti buku-buku, kitab *turāth*, jurnal, majalah, koran, website dan literatur lainnya yang masih berkaitan dengan tafsir *al-Nibrās* dan Shaykh Ali Jum’ah.

Selanjutnya, setelah memperoleh data tersebut, penulis akan mengkaji dan menelaah secara mendalam dan kritis untuk mendapatkan kesimpulan terkait pembahasan yang akan diteliti.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴¹ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, dimulai dari mendeskripsikan biografi Shaykh Ali Jum'ah serta karya tafsirnya. Kemudian mengemukakan pemikiran tokoh dalam karya tafsirnya. Adapun dalam teknik analisis data yang akan penulis tempuh ialah:

- 1) Penulis akan menganalisa bagian-bagian tafsir *al-Nibrās* sesuai dengan aspek-aspek yang ada pada kerangka teori. Adapun dua aspek tersebut diantaranya ialah teknik penulisan tafsir dan hermeneutika tafsir.
- 2) Penulis akan menguraikan setiap bagian-bagian yang telah dipetakan dari kerangka teori dengan menyertakan bukti dan contoh penafsirannya secara detail dan terperinci.
- 3) Penulis akan menyimpulkan hasil analisa yang telah dilakukan dari setiap bagian tersebut dengan menuliskannya secara utuh dan komprehensif.

⁴¹ Ibid., 248.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan analisa yang kompeherensif serta pemahaman yang terstruktur, kajian ini terbagi dalam lima bab sebagaimana berikut:

Bab pertama, berisi tentang latar belakang yang memberi penjelasan mengenai pentingnya melakukan pengkajian tema atau isu yang diangkat. Pada bab ini, penulis akan mendeskripsikan mengenai permasalahan yang akan dibahas. Ditulis dan dipaparkan secara berurut mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustakan, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang biografi singkat Shaykh Ali Jum'ah serta seputar kitabnya, *Al-Nibrās*. Pengungkapan mengenai biografi serta sejarah keilmuan penting untuk dipaparkan karena dari sini akan coba dielaborasi lebih dalam latar belakang serta beberapa faktor yang memengaruhi pribadi serta arah pemikiran Shaykh Ali Jum'ah. Selain itu, dalam bab ini akan dibahas juga mengenai sepak terjang, karya-karya akademis dan kitab-kitab Shaykh Ali Jum'ah

Bab ketiga, berisi tentang pembahasan mengenai konsep dan metodologi tafsir meliputi pengertian, sejarah, klasifikasi, kaidah, hingga corak. Dari semua isi elemen tersebut, dalam bab ini akan diurai secara mendalam dan komperhensif untuk mendapatkan gambaran lebih detil mengenai persoalan metodologi tafsir.

Bab keempat, berisi tentang kajian ini penelitian. Dalam bab ini penulis akan menguraikan secara rinci mengenai permasalahan yang diangkat. Dalam bab ini, akan dilakukan analis-analisis terhadap tafsir *Al-Nibrās fi Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Shaykh Ali Jum'ah untuk dicari spesifikasi tafsir tersebut

bagaimana, dengan menggunakan pisau analisis yang telah dikemukakan dalam bentuk sebuah teori.

Bab kelima, adalah penutup. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai kesimpulan dan beberapa saran serta harapan penulis.

